

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan ajaran yang sarat dengan tuntunan dan ajaran mulia yang memberikan kemaslahatan bagi umat manusia. Salah satu tuntunan dan ajaran Islam adalah berdakwah. Dakwah merupakan suatu kegiatan untuk membina manusia agar mentaati ajaran Islam, guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Berdakwah merupakan perjuangan hidup untuk menegakkan dan menjunjung undang-undang illahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia dan masyarakat, sehingga ajaran Islam menjadi *shibah* (celupan) yang mendasar dan mewarnai seluruh sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan dan pergaulan hidupnya.¹

Kewajiban berdakwah menyampaikan pesan Islam tidak hanya terbatas untuk kalangan umat Islam saja sebagai sasaran dakwahnya, melainkan juga kepada non-muslim. Allah SWT memerintahkan dan menuntun untuk melakukan kewajiban berdakwah dengan aturan atau metode tertentu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ فَلَئِنْ رَأَيْتَ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ ضَلَّ سَبِيلَهُمْ فَأَنَّ أَعْلَمَ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*²

¹ Hasanudin, *Hukum Dakwah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 26.

² Alquran, An-Nahl ayat 125, *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI* (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, tt), 536.

Kecenderungan dasar masyarakat terhadap kehidupan yang melingkupinya, disamping hidup damai dan harmonis juga sangat rentan terhadap konflik (*tend to conflict*) dan konfrontatif. Konflik individu dengan dirinya, individu dengan individu ataupun konflik antarmasyarakat. Kondisi demikian dalam dakwah merupakan bagian dari situasi dan kondisi *mad'u*, yaitu masyarakat yang mudah terkena pertengkar dan percekocokan dengan penyebab konflik internal (konflik yang berasal dari diri sendiri) dan konflik eksternal (konflik yang berasal dari luar dirinya) yang muncul berwujud beraneka ragam.³

Pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatannya dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya. Peran pesantren sejak masa kebangkitan dan kemerdekaan RI, sudah tak diragukan lagi. Pesantren senantiasa tampil dan mampu berperan aktif dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini membuat pesantren mampu menyesuaikan diri dan dengan sifatnya yang lentur (*flexible*) mampu memenuhi tuntutan masyarakat. Inilah yang menyebabkan pesantren mendapat tempat di hati masyarakat Indonesia.⁴

Pesantren merupakan “bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, bila dirunut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyyah,

³ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 23.

⁴ Diyah Yuli Sugiarti, “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Dalam Membangun Peradaban Muslim Di Indonesia,” *Jurnal Edukasi* vol. 3 no. 1 (2011): 11.

yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama atau *da'i*.⁵

Pondok pesantren, jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang di mulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (*santri*), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi.⁶

Seiring dengan berkembangnya zaman, pondok pesantren kini ikut berkembang dalam hal publikasi. Divisi yang paling tepat untuk mempublikasikan pondok pesantren adalah divisi *Publik Relations* (PR) atau yang sering dikenal dengan Humas (Hubungan Masyarakat). Tidak banyak pondok pesantren yang memiliki Humas untuk mengenalkan pondok pesantrennya, padahal dengan adanya Humas tersebut sangat penting dalam sebuah lembaga, apalagi pondok pesantren adalah termasuk ke dalam lembaga pendidikan. Dengan demikian akan sangat baik jika pondok pesantren memiliki Humas untuk mengenalkan pondok pesantren sehingga akan semakin efektif pondok pesantren tersebut dalam mengembangkan kegiatan dakwahnya sebab humas dibentuk atau diaktifkan guna menunjang

⁵ Nawawi, "Sejarah Dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Ibda'* vol. 4 no. 1 (2006): 2.

⁶ H. M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

manajemen yang berupaya mencapai tujuan organisasi atau lembaga⁷.

Humas bertanggung jawab untuk memberikan informasi, mendidik, meyakinkan, meraih simpati, dan membangkitkan ketertarikan masyarakat terhadap sesuatu atau membuat masyarakat mengerti dan menerima sebuah situasi.⁸ Dalam melakukan sosialisasi dan interaksi dengan pihak-pihak yang terkait, Humas melaksanakan komunikasi dua arah yang dibangun oleh pondok pesantren dengan publik baik internal maupun eksternal.⁹

Di Indonesia sendiri istilah Humas sudah memasyarakatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dengan penggunaan Humas pada setiap elemen masyarakat baik organisasi, LSM, perusahaan, sekolah, pondok pesantren, lembaga pemerintah maupun lembaga swasta. Humas adalah pondasi awal di sebuah lembaga, yang akan membentuk *image* publik terhadap lembaga tersebut. Selain strategi program kerja Humas, penggunaan media dalam Humas sebagai penghubung dan perantara informasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kinerja Humas sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga akan mudah untuk terealisasikan.

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mengolah, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sangat berperan dalam kehidupan masyarakat. Media komunikasi adalah perantara dalam penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan yang

⁷ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 94.

⁸ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 414.

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 36.

bertujuan untuk efisiensi penyebaran informasi atau pesan.¹⁰

Pemanfaatan media komunikasi seperti televisi, radio dan surat kabar telah mengalami perkembangan yang cukup berarti yaitu begitu mudahnya masyarakat mendapatkan informasi melalui media-media tersebut. Kehadiran media massa di masyarakat memberi nilai yang tersendiri bagi kehidupan masyarakat informasi seiring dengan kebutuhan masyarakat akan informasi. Media massa itu sendiri dapat menyebarluaskan dan menyampaikan berbagai jenis informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik yang menyangkut pendidikan agama, ekonomi, sosial-budaya, politik dan lain sebagainya.¹¹

Keberhasilan lembaga pendidikan pesantren dalam mengembangkan dakwah serta menjalin dan menjaga keharmonisan hubungan dengan masyarakat di lingkungan pondok pesantren terutama pada masyarakat yang berbeda suku dan agama telah dibuktikan oleh Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang yang diasuh oleh K. H. M. Za'im Ahmad Ma'shoem. Pondok Pesantren Kauman Lasem yang biasa disebut pondok pesantren "pecinan" mungkin satu-satunya pesantren yang ada di tengah-tengah komunitas masyarakat Tionghoa yang telah menunjukkan keberhasilannya dalam mengembangkan dakwah meskipun letaknya berada di perkampungan masyarakat Tionghoa dan juga berhasil menjalin hubungan sosial dengan masyarakat Tionghoa dengan harmonis. Hal ini dibuktikan dengan tidak pernah ada konflik yang berbau SARA di daerah Lasem.

Melihat kenyataan itu, maka penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan mengkaji dan menganalisis dari berbagai referensi maupun data-data yang terkait dengan komunikasi Islam dan menyusun

¹⁰ Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, 185.

¹¹ Abdul Karim Batubara, "Pemanfaatan Media Komunikasi Massa Sebagai Sumber Informasi," *Jurnal Iqra'* vol. 2 no. 1 (2008): 73.

skripsi dengan judul **Strategi Dakwah Islam Di Komunitas Non Muslim Tionghoa (Studi Pengembangan Hubungan Masyarakat (Humas) Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang).**

B. Fokus Penelitian

Untuk dapat mengetahui pengembangan Humas Pondok Pesantren Kauman Lasem sebagai strategi dakwah Islam di Komunitas Non Muslim Tionghoa, penulis memberikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi oleh faktor pengembangan Humas Pondok Pesantren Kauman Lasem sebagai strategi dakwah Islam di Komunitas Non Muslim Tionghoa.
2. Obyek penelitian pada Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang.
3. Subyek penelitian pada praktisi Humas Pondok Pesantren Kauman Lasem dan publik internal-eksternal.
4. Waktu pelaksanaan penelitian ini adalah pelaksanaan penelitian yang terdiri dari persiapan, perizinan, observasi, sampai dengan penulisan laporan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis membatasi diri dalam bentuk rumusan masalah yang menjadi dasar pokok skripsi ini. Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan adalah:

1. Bagaimana strategi dakwah Islam di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pengembangan humas di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana kendala dalam pengembangan humas di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah Islam di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang.
2. Untuk mengetahui pengembangan humas di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang.
3. Untuk mengetahui kendala dalam pengembangan humas di Pondok Pesantren Kauman Lasem Kabupaten Rembang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengembangan humas lembaga yang berbasis kepesantrenan sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam di lingkungan komunitas non muslim.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan mengenai pengembangan humas lembaga yang berbasis kepesantrenan sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam di lingkungan komunitas non muslim

b. Bagi Pondok Pesantren

Untuk mengetahui pengembangan humas lembaga yang berbasis kepesantrenan sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam di lingkungan komunitas non muslim serta sebagai acuan kinerja humas untuk menjalankan program pondok pesantren selanjutnya yang berkaitan dengan aktivitas humas.

c. Bagi Masyarakat

Sebagai salah satu sumber informasi tentang pengembangan humas lembaga yang berbasis kepesantrenan sebagai pelaksanaan strategi dakwah Islam di lingkungan komunitas non muslim serta masyarakat luas, sehingga dimengerti bahwa saat ini perkembangan dalam

berdakwah tidak terbatas untuk umat muslim saja melainkan juga non muslim.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal merupakan bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

Bagian isi pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

- BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- BAB II Kajian Pustaka. Bab ini berisi konsep dan teori-teori yang relevan yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian yang meliputi teori-teori strategi dakwah Islam, teori komunitas Tionghoa Lasem, teori humas, teori pondok pesantren, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian.
- BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan. Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian serta analisis data penelitian.
- BAB V Penutup. Bab ini berisi simpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang

mendukung isi skripsi, serta daftar riwayat hidup penulis.

